

BAB V

KESIMPULAN

Pada Abad ke 21 ini, China '*debt-trap*' merupakan isu hubungan internasional kontemporer tepat saat '*Rising China*' menjadi pusat perhatian dunia. Dalam beberapa tahun terakhir China bangkit sebagai kekuatan ekonomi yang besar, yang membuat China bangkit di dorong oleh strategi-strategi ekspansi ekonomi China. Perekonomian China menjadi salah satu *soft power* China untuk melakukan berbagai macam strategi ekspansi ekonomi untuk memenuhi keinginan China. Pada era Xi Jinping, strategi kebangkitan ekonomi sampai kerjasama ekonomi dengan banyak negara tersebut dijadikan oleh China sebagai bentuk dari *soft* diplomasinya di kancah internasional. Perekonomian China yang maju dan berhasil akan memberikan dampak yang positif bagi China. Dan itu pun China lakukan juga untuk memperkuat *bargaining position* negaranya. Dengan mencapai posisi yang diinginkan China, pada akhirnya China akan mendapatkan target yang diincar menjadi negara *greatpower*.

Kebangkitan China dapat terlihat dari segi perekonomiannya yang semakin maju dan didukung dengan berbagai faktor. Ekspansi ekonomi china itu ternyata tidak dalam bentuk ekspansi ekonomi konvensional yang artinya China hanya berdagang, berinvestasi, dsb. Tetapi jauh diluar itu, China melakukan kerjasama ekonomi yang dilakukan China pada era Xi Jinping dengan mitranya atau banyak negara didasarkan pada kepentingan China untuk melakukan ekspansi ekonomi termasuk strategi-strategi ekonomi China seperti perangkap hutang. Strategi Xi Jinping dalam terjadinya jebakan hutang ini, adanya 'mudah/lunak' untuk berinvestasi, memberikan pinjaman, maupun memberikan bantuan-bantuan ekonomi lainnya dengan mitranya. Xi Jinping menjadi lebih gencar berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan penambahan frekuensi, jumlah dan juga kapasitas yang diperbesar kepada mitranya. Di era Xi Jinping ini, juga tengah

muncul beberapa dampak, problem dan efek negative dari kebijakannya seperti munculnya fenomena dimana negara yang berkerjasama dengan China. Negara mitra China mulai terjebak pada kegiatan hutangnya sendiri

Salah satu investasi dan pinjaman hutang China paling banyak tersebar di kawasan Afrika. Kawasan Afrika terdapat banyak negara miskin yang mudah masuk perangkap hutang dan investasi China. Hal ini membuat China semakin semangat dalam mencapai strateginya baik menguasai wilayah strategis untuk jalur sutra ataupun juga membesarkan perekonomian China. Itulah yang membuat China gencar melakukan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika.

Persoalan ekonomi China di kawasan Afrika adalah investasi dan memberikan pinjaman untuk mencapai tujuannya. Investasi dan memberikan pinjaman merupakan salah satu langkah strategis yang dilakukan China untuk menguasai keinginannya baik wilayah, jalur perdagangan *Belt and Road Initiative* (BRI), ekonomi China yang maju ataupun sumber-sumber daya alam di kawasan Afrika. Hal tersebut karena negara-negara di Kawasan Afrika terkenal sebagai negara yang luas wilayahnya dan strategis, negara berkembang yang banyak membutuhkan dana untuk pembangunan negara infrastruktur,dll, dan negara penghasil minyak. Sehingga kepentingan akan semua itu semua akan menjadi hal yang tidak kalah pentingnya bahkan menjadi prioritas bagi China untuk mengadakan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Afrika melalui *Forum On China-Africa Cooperation* (FOCAC).

Kerjasama antara China dan negara-negara di kawasan Afrika sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Adanya FOCAC yang resmi didirikan tahun 2000 sebenarnya didasarkan pada kepentingan China untuk melakukan ekspansi ekonomi termasuk strategi-strategi ekonomi China. Kerjasama antara China dengan negara-negara di kawasan Afrika dengan membentuk *Forum On China-Africa Cooperation* (FOCAC).

Forum kerjasama tersebut sebagai media yang digunakan China dalam melakukan ekonomi perdagangan, investasi dan pemberian bantuan pinjaman uang di kawasan Afrika guna memperluas wilayah kekuasaannya. Dan melalui Investasi dan pemberian bantuan pinjaman uang China di kawasan Afrika ini menjadi jalan dan strategi berubah dan bertransformasinya investasi dan pinjaman hutang menjadi *debt-trap*/perangkap hutang China. Kawasan Afrika terdapat banyak negara miskin yang mudah masuk perangkap hutang dan investasi China. Hal ini membuat China semakin semangat dalam mencapai strateginya baik menguasai wilayah strategis untuk jalur sutra ataupun juga membesarkan perekonomian China. Itulah yang membuat China gencar melakukan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika apalagi pada era Xi Jinping saat ini.

Dengan dampak, *problem* dan efek itulah yang membuat kepemimpinan China era Xi Jinping nampak berbeda, dibandingkan dengan masa kepemimpinan sebelumnya, seperti Hu Jintao. Masa Hu Jintao yang pada saat itu China masih dikenal hanya sekedar ‘diplomasi hutang’. Sedangkan di masa Xi Jinping sekarang ini, China kemudian dituduh dan disalahkan karena melakukan strategi ‘diplomasi hutang yang menjebak’ (*China’s debt-trap diplomacy*). Sebelum sampai ke tahap jebakan/perangkap hutang sebenarnya, menurut penulis dalam suatu hubungan negara harus ada saling percaya dan membantu satu-sama lainnya untuk mencapai kepentingan. Salah satu contoh nyata yang paling nampak dalam konteks China membuat kepercayaan negara lain adalah *One China Policy* dengan menggunakan kekuatan ekonomi. Namun *China’s debt-trap diplomacy*, menjadi *problem* negara yang tersirat bukan tersurat. Yang maksudnya hanya negara yang membuat dan melakukan jebakan hutang itu yang mengetahui bahwa itu memang strategi dan misinya. Hanya saja *China’s debt-trap diplomacy* menjadi persoalan negara yang berdampak buruk dari strategi ekonomi China. Maka dari itu, terlihat bahwa kekuatan ekonomi China mengambil peran yang penting dan cukup signifikan bagi penegakan kepercayaan, yang akhirnya

dapat menuju pada keberlanjutan kerjasama yang di bangun China dengan negara lain maupun untuk keberlangsungan '*China's debt-trap diplomacy*' dapat terjadi.

Sederhananya, China '*debt-trap diplomacy*' ini dapat dimulai dengan menggunakan salah satu landasan dan metode diplomasi China yang bertumpu pada kekuatan China. Kekuatan ekonomi China (di tengah kondisi ekonomi China yang sedang bangkit) itu menjadi sebagai alat untuk meraih dan mencapai kepentingan maupun juga kesepakatannya terhadap mitra kerja sama. Kekuatan ekonomi dan keuangan China tersebut kemudian digunakan oleh China untuk menanamkan investasi, memberikan bantuan ekonomi, sampai memberikan kesempatan pada negara mitranya untuk berhutang (meminjam uang atau dana) pada China. Ditik itulah diplomasi jebakan hutang China dapat dikatakan sebagai strategi ekonomi China. China '*debt-trap diplomacy*'. Kemudian menjadi *trap* atau jebakan ketika negara mitra kerja sama tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk melunasi sebagai pelaku hutang sesuai dengan batas waktu dan tempo yang berlaku atau disepakati.

Seperti studi kasus China '*debt-trap diplomacy*', berubahnya hutang menjadi jebakan hutang yang sudah terjadi seperti misalnya : Penghapusan hutang Zimbabwe oleh China dengan adanya dan berlakunya penerapan mata uang yuan atau Renminbi (RMB), di Nigeria adanya penerapan pembangunan infrastruktur oleh China dan menggunakan bahan baku dari China ditambah dengan dipekerjakannya buruh kasar (pekerja asal China), Penghapusan hutang Kamerun oleh China dengan melaksanakan pembangunan infrastruktur oleh China seperti pelabuhan dan China ikut campurtangan dalam proses pengembangan SDA seperti Emas, lalu yang terakhir Djibouti menyanggupi dan mengizinkan adanya pembangunan militer baru China diwilayahnya dengan adanya hutang mencapai 80% dari China yang belum lunas.

Penulis juga memperkuat dengan menggunakan konsep *Structural Power*, lalu memasukkan unsur *Goods (Type's of Goods, dan Availability of Goods.)*, *Needs* dan *Operationalize / relativize* China sebagai *Lender* dan Interaksi China dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, pemetaan potensi kekuatan ini merupakan langkah dasar dalam analisis *structural power*. Dalam hal ini, potensi kekuatan yang dimaksud adalah pemetaan *goods* dan *needs* yang dimiliki oleh masing-masing aktor utama, yaitu China dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti.

Menunjukkan bahwa *structural power* bersifat dinamis dan dapat diterapkan secara nyata dengan berpondasikan dan berlandaskan pada 'kondisi' dari suatu aktor atau negara. Kondisi yang dimaksud adalah dimulai dari potensi *internal* seperti seberapa besar *resources* yang tersedia dan seberapa potensial *resources* tersebut untuk dapat menjadi *goods* yang dibutuhkan oleh aktor lain. Apabila pondasi sudah dibangun, pemetaan *goods* baik dari segi jenisnya maupun ketersediaannya, kemudian dilakukan sehingga dapat memberikan pertimbangan kasar dalam hubungan kerja sama kedua belah pihak. Dari sinilah kemudian kedua aktor saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam hal '*operationalize*' dan '*relativize*'. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) lebih dan dapat membawa pihak lawan ke dalam siklus pemainannya atau ketergantungan (*dependency*).

Dari studi kasus tersebut penulis kemudian memaparkan hasil penelitian, dan dapat membuktikan, "bahwa investasi dan pinjaman hutang China ke negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang". Di masa Xi Jinping, China berhasil memegang kendali *structural power* dengan

material goods yang sangat kuat dan (BRI) *Belt and Road Initiative* sebagai *Ideational Goods* yang menjadi *Exclusive Goods* sehingga dapat mempengaruhi kekuatan interaksi dengan negara-negara tersebut. Dikarenakan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti negara yang berkembang yang sangat membutuhkan akses perekonomian yang luas lagi untuk memajukan perekonomian negara tersebut.

Bagi China menjalankan diplomasi ekonomi berupa investasi dan pinjaman hutang sudah menjadi komponen strategi untuk membangkitkan perekonomian China. Namun ‘investasi dan pinjaman hutang China’ yang berubah dan bertransformasi menjadi jebakan/perangkap hutang (*debt-trap*) adalah tergantung pada siapa China bekerja sama. Bermitra seperti dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti yang sebelumnya negara-negara tersebut mempunyai kondisi ekonomi yang buruk tentu menjadi hal yang mudah bagi China untuk menjebakanya dalam perangkap hutang ‘*debt-trap*’. Oleh karena itu, wajar bagi China untuk melakukan perangkap hutang mengingat di satu sisi Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti dengan China merupakan negara yang masih saling membutuhkan.